

## Pesona Upacara Minum Teh (*Chanoyu*): Analisis Citraan dan Filosofi Puisi *Rikyuu Hyakushuu* Karya Sen No Rikyuu

### The Charm of Tea Ceremony (*Chanoyu*): Analysis of Imagery and Philosophy in Sen No Rikyuu's *Rikyuu Hyakushuu* Poetry

Ramadhani Firdaus Hidayat<sup>1</sup>

Cicilia Tantri Suryawati<sup>2\*</sup> 

<sup>1,2</sup>Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author: [tantrisuryawati@yahoo.com](mailto:tantrisuryawati@yahoo.com)

DOI : 10.20473/jjs.v10i1.51537

Received: Mar 5, 2023 Revised: May 17, 2023 Accepted: Jun 24, 2023

#### Citation suggestion:

Hidayat, R. F., & Suryawati, C. T. (2023). Pesona Upacara Minum Teh (*Chanoyu*): Analisis Citraan dan Filosofi Puisi *Rikyuu Hyakushuu* Karya Sen No Rikyuu. *Japanology*, 10(1), 55-69. <https://doi.org/10.20473/jjs.v10i1.51537>

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis citraan dan filosofi yang terkandung dalam kumpulan puisi *Rikyuu Hyakushuu* karya Sen no Rikyuu. Citraan adalah teknik sastra yang memungkinkan penyair untuk menggambarkan konsep, perasaan, atau pengalaman dengan cara yang lebih visual dan mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data yang dianalisis diambil dari buku *Rikyuu Douka ni Manabu* karya Abe Sosei yang diterbitkan oleh Tankousha pada tahun 2000 di Kyoto. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa jenis citraan yang paling sering muncul dalam puisi tersebut adalah citraan penglihatan, diikuti oleh citraan gerak, perasaan, penciuman, dan pendengaran. Setiap jenis citraan terkait dengan berbagai aspek dalam praktik *chanoyu* (upacara minum teh Jepang). Selain itu, analisis terhadap aspek filosofi *chanoyu* seperti *wa* (harmoni), *kei* (penghormatan), *sei* (kebersihan), dan *jaku* (ketenangan) dalam setiap jenis citraan menunjukkan bahwa citraan penglihatan banyak mengandung nilai *wa* dan *sei*, citraan pendengaran mengandung nilai *kei*, citraan gerak mengandung nilai *kei* dan *sei*, citraan penciuman mengandung nilai *sei*, dan citraan perasaan banyak mengandung nilai *jaku* dan *kei*.

**Kata kunci:** Aspek Nilai Wakeiseijaku, Chanoyu, Citraan, Puisi Rikyuu Hyakushuu, Sen no Rikyuu



### **Abstract**

*This article aims to analyze the imageries and philosophies encapsulated within the collection of poems Rikyuu Hyakushuu by Sen no Rikyuu. Imagery is a literary technique that allows poets to describe concepts, feelings, or experiences in a more visual and immersive way. The approach employed is qualitative with a descriptive analysis method. The data analyzed is extracted from the book Rikyuu Douka ni Manabu authored by Abe Sosei and published by Tankousha in 2000 in Kyoto. The analysis revealed that the most prevalent imageries in the poetry are visual imagery, followed by kinetic, emotional, olfactory, and auditory imageries. Each type of imagery correlates with various aspects of the chanoyu practice (Japanese tea ceremony). Furthermore, the scrutiny of chanoyu's philosophical aspects like wa (harmony), kei (respect), sei (cleanliness), and jaku (tranquility) in each type of imagery demonstrates that visual imageries embody wa and sei, auditory imageries embody kei, kinetic imageries embody kei and sei, olfactory imageries embody sei, and emotional imageries predominantly embody jaku and kei values.*

**Keywords:** *Wakeiseijaku Value Aspects, Chanoyu, Imageries, Rikyuu Hyakushuu Poetry, Sen no Rikyuu*

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah seni yang indah yang menyentuh perasaan dan nurani manusia. Karya sastra diekspresikan dalam tulisan menggunakan bahasa. Jenis karya sastra terbagi menjadi sastra non imajinatif (esei, kritik, biografi, dll.) dan sastra imajinatif (puisi dan prosa - epik, lirik, dramatik, novel, cerita pendek, novelet, drama prosa, dan drama puisi) (Sumardjo & Saini, 1997, 18-19).

Puisi adalah penggunaan kata-kata yang indah dan susunan yang indah, dengan kata-kata yang dipilih secara tepat dan disusun dengan seimbang dan simetris (Pradopo, 1990, 6). Puisi ditandai oleh pengulangan suara (Waluyo, 1987, 23). Puisi terdiri dari unsur fisik (diksi, kata konkret, gaya bahasa, rima) dan unsur batin (tema, rasa, amanat). Citraan atau imaji dalam puisi adalah gambaran yang menciptakan efek visual dalam pikiran pembaca (Pradopo, 1987, 80).

Citraan dalam puisi mengacu pada penggunaan bahasa dan kata-kata untuk menciptakan gambaran atau ilustrasi yang jelas dalam pikiran pembaca. Citraan adalah teknik sastra yang memungkinkan penyair untuk menggambarkan konsep, perasaan, atau pengalaman dengan cara yang lebih visual dan mendalam. Ini dapat membantu pembaca merasa lebih terlibat dan terhubung dengan puisi, karena citraan seringkali memanfaatkan indra, emosi, dan imajinasi. Penggunaan citraan dalam puisi bertujuan untuk membuat puisi lebih hidup, mendalam, dan berkesan. Ini memungkinkan penyair untuk menyampaikan makna atau emosi dengan cara yang lebih kuat daripada hanya menggunakan bahasa yang biasa. Dengan menggambarkan sesuatu secara visual atau melalui penggunaan perumpamaan dan metafora, citraan membantu menciptakan pengalaman pembaca yang lebih kaya dan mendalam dalam puisi. Citraan

memungkinkan pembaca merasakan pengalaman sensoris dalam kata-kata (Waluyo, 1987, 78).

Dalam kumpulan puisi *Rikyuu Hyakushuu* terdapat larik-larik puisi yang indah, yang mengandung berbagai jenis citraan, baik citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, gerak, maupun intelektual. Salah satu contoh yang menggambarkan citraan dalam puisi *Rikyuu Hyakushuu* misalnya sebagai berikut:

ならひつつ見てこそ習へ習はずによしあしいふはおろ, 愚かなりけり

*Narai tsutsu mite koso narai wa zu ni yoshi ashi fu wa oro, orokanari keru*

Mengatakan baik dan buruk hanya dengan melihat saja tanpa mempelajari adalah hal yang bodoh.

Puisi ini memiliki elemen yang mencerminkan citraan penglihatan dalam bentuk deskripsi visual. Kata kunci dalam hal ini adalah 見てこそ/*mite koso*, yang secara harfiah berarti "harus dilihat" atau "hanya setelah melihat." Ini menyoroti pentingnya pengalaman visual dalam puisi ini. Namun, puisi ini tampaknya juga berbicara tentang kebijaksanaan atau pengalaman belajar yaitu menggambarkan pemahaman tentang apa yang baik dan buruk yang hanya diperoleh setelah melihat atau mengalami sesuatu.

Selain itu, di dalam puisi *Rikyuu Hyakushuu* karya Sen no Rikyuu mengandung konsep *wakeiseijaku* yang mana digunakan sebagai basis filosofi praktik *chanoyu* (upacara minum teh) di Jepang. Sajak ini dalam konteks kegiatan upacara *chanoyu* merefleksikan prinsip *kei* (penghormatan) yang berfokus pada rasa hormat terhadap orang lain, alat, dan proses upacara. Sajak di atas menyatakan bahwa seseorang harus memahami dan mempelajari tata cara dengan teliti melalui pengamatan yang seksama. Jika seseorang belajar tanpa perhatian yang cukup atau tanpa rasa hormat terhadap prosesnya, itu dianggap sebagai tindakan yang bodoh atau kurang bijak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis citraan dan konsep *wakeiseijaku* yang ada dalam kumpulan puisi *Rikyuu Hyakushuu* karya Sen no Rikyuu.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair dengan imajinasi. Puisi ini disusun dengan memadukan kekuatan bahasa, baik secara fisik maupun batin (Waluyo, 2002, 25). Dalam kesusastraan Jepang, jenis puisi ini dikenal dengan sebutan *waka* (和歌) dan telah ada sejak zaman Asuka dan Nara, yaitu dari akhir abad ke-6 hingga abad ke-8. Penyair puisi *waka* disebut *kajin* (歌人). *Waka*, yang bisa diartikan sebagai puisi Jepang, digunakan untuk membedakannya dari puisi Cina yang disebut *kanshi* (漢詩). *Waka* juga sering disebut sebagai *Yamato uta* (大和歌) atau cukup disebut sebagai *uta*. Puisi Jepang, atau *waka* dalam pengertian yang lebih sempit, disebut *tanka*, yang terdiri dari 31 suku kata (aksara) secara keseluruhan. Oleh karena itu, *tanka* juga sering disebut sebagai *misohitomoji* (味噌一文字). Dalam penelitian ini, akan diteliti *Rikyuu Hyakushuu*, yang berisi ajaran-ajaran Sen no Rikyuu dalam melaksanakan *chanoyu*, dalam bentuk *tanka*. *Tanka* inilah yang akan diteliti dengan menggunakan teori citraan.

Puisi akan lebih hidup jika penyair merangsang indera pembaca melalui penggunaan citraan, yaitu gambaran dalam pikiran dan bahasa. Citraan menciptakan

gambaran yang jelas, suasana khusus, dan meningkatkan daya hidup dalam pikiran dan penginderaan. Citraan juga digunakan bersamaan dengan alat kepuhitan lain dalam puisi. Citraan menciptakan kesan yang memengaruhi imajinasi pembaca melalui katakata, kadang-kadang juga menciptakan gambaran dalam angan-angan atau menggambarkan pengalaman indera. Penggunaan citraan oleh penyair dianggap sebagai jiwa puisi yang membuat puisi menjadi hidup (Nurgiyantoro, 2010; Pradopo, 2005; Sayuti, 2002).

Secara umum ada tujuh jenis citraan (Sayuti, 2002), yaitu:

1. Citraan penglihatan, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihat (mata). Citraan ini dapat memberikan rangsangan kepada mata sehingga seolah-olah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat. Contoh:

*Nanar aku gila sasar  
Sayang berulang padamu jua  
Engkau pelik menarik ingin  
Serupa dara dibalik tirai*

2. Citraan pendengaran, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengar (telinga). Citraan ini dapat memberikan rangsangan kepada telinga sehingga seolah-olah dapat mendengar sesuatu yang diungkapkan melalui citraan tersebut. Contoh:

*Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba Meriak muka air kolam jiwa  
Dan dalam dadaku memerdu lagu Menarik menari seluruh aku*

3. Citraan Perabaan, yaitu citraan yang melibatkan indera peraba (kulit), misalnya kasar, lembut, halus, basah, panas, dan lain-lain. Contoh:

*Kapuk randu, kapuk randu! Selembut tudung cendawan  
Kuncup-kuncup di hatiku  
Pada mengembang bermerkahan*

4. Citraan penciuman, yaitu citraan yang berhubungan dengan indera penciuman (hidung). Kata-kata yang mengandung citraan ini menggambarkan seolah-olah objek yang dibicarakan berbau harum, busuk, dan lain-lain. Contoh:

*Dua puluh tiga matahari  
Bangkit dari pundakmu  
Tubuhmu menguapkan bau tanah*

5. Citraan Pencecapan, yaitu citraan yang melibatkan indera pencecap (lidah). Melalui citraan ini seolah-olah kita dapat merasakan sesuatu yang pahit, asam, manis, kecut, dan lain-lain. Contoh:

*Dan kini ia lari karena bini bau melati Lezat ludahnya air kelapa*

6. Citraan Gerak, yaitu citraan yang secara konkret tidak bergerak, tetapi secara abstrak objek tersebut bergerak. Contoh:

*Pohon-pohon cemara di kaki gunung  
pohon-pohon cemara menyerbu kampung-kampung bulan di atasnya menceburkan  
dirinya ke kolam membasuh luka-lukanya*

7. Citraan Perasaan, yaitu citraan yang melibatkan hati (perasaan). Citraan ini membantu kita dalam menghayati suatu objek atau kejadian yang melibatkan perasaan. Contoh:

*Alangkah pilu siutan angin menderai Mesti berjuang menghabiskan lagu sedih  
Kala aku terpeluk dalam lengan-lenganmu  
Sebab keinginan saat ini mesti tewas dekat usia*

Selain dilihat dari perspektif citraan, akan digunakan pula konsep *wakeiseijaku* untuk menganalisis puisi ciptaan Sen no Rikyuu. *Wakeiseijaku* adalah sebuah konsep yang dicetuskan oleh Sen no Rikyuu, seorang tokoh utama dalam perkembangan *chanoyu* (upacara minum teh) di Jepang. Konsep ini menjadi acuan dalam praktik *chanoyu*, yang bukan hanya sekadar minum teh biasa, tetapi juga merefleksikan filosofi dan etika yang membentuk seluruh pengalaman. Dinamakan *wakeiseijaku* karena terdiri dari empat nilai utama:

- *Wa* (harmoni): Menggambarkan keselarasan dalam semua elemen upacara, menciptakan suasana yang seimbang.
- *Kei* (penghormatan): Berfokus pada rasa hormat terhadap orang lain, alat, dan proses upacara.
- *Sei* (kebersihan): Menekankan pentingnya menjaga alat dan lingkungan tetap bersih dan teratur.
- *Jaku* (ketenangan): Merujuk pada suasana hati yang tenang dan damai, menciptakan ruang untuk pengalaman mendalam.

Berdasarkan konsep di atas, akan diklarifikasi sejauh mana puisi-puisi ciptaan Sen no Rikyuu merefleksikan konsep di atas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleng (1989) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah berupa puisi puisi dalam *Rikyuu Hyakushuu* karya Sen no Rikyuu. Sumber data tersebut diambil dari buku *Rikyuu Douka ni Manabu* yang ditulis oleh Abe Sosei.

Sementara itu, metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yaitu menganalisis data-data terpilih yang berwujud puisi-puisi karya Sen no Rikyuu dari perspektif konsep citraan dan konsep *wakeiseijaku*. Adapun tahap analisis adalah sebagai berikut: 1) pengklasifikasian data puisi *Rikyuu Hyakushuu* berdasarkan citraan; 2) menganalisis data sesuai dengan teori dan konsep yang ditentukan; 3) mendeskripsikan hasil analisis.

Bila data puisi-puisi yang telah didapat diklasifikasi berdasarkan jenis citraan maka akan didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Klasifikasi Citraan pada Puisi *Rikyuu Hyakushuu*

No.	Citraan	Jumlah
1.	Penglihatan	45
2.	Pendengaran	1
3.	Perabaan	-
4.	Penciuman	2
5.	Pencecepan	-
6.	Gerak	36
7.	Perasaan	16

Dari tujuh jenis citraan, hanya lima jenis citraan yang terefleksikan dalam puisi-puisi *Rikyuu Hyakushuu* karya Sen no Rikyu yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, gerak, dan perasaan. Sedangkan citraan perabaan dan pengecapan tidak terdapat sama sekali. Citraan terbanyak yang terefleksikan dalam puisi *Rikyuu Hyakushuu* adalah penglihatan, gerak dan perasaan. Jumlah data yang dianalisis diambil secara proporsi dan *purposive* sebagai berikut: citraan penglihatan 3 data, pendengaran 1 data, gerak 3 data, penciuman 1 data, dan perasaan 3 data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihat (mata). Citraan ini dapat memberikan rangsangan kepada mata sehingga seolah-olah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat. Berikut ada contoh data-data yang mengandung citran penglihatan.

#### Data 1

花入に大小あらば見合わせよかねをはずして打つがかねなり。

*Hana ire daishou araba miawase yo kane wo hazushite utsu ga kane nari.*

Melepas dan menancapkan posisi dicocokkan sesuai besar kecilnya vas bunga.

Puisi di atas memiliki makna bahwa ketika kita akan merangkai bunga yang digunakan dalam upacara minum teh, melepas dan menancapkan bunga agar melihat besar kecilnya vas bunga agar bunga yang dirangkai tampak tertata rapi. Hal ini bertujuan agar orang lain yang melihatnya menjadi senang. Dari situ citraan yang didapatkan adalah citraan penglihatan, karena membuat pembaca puisi membayangkan citraan visual bunga yang akan dirangkai berdasarkan besar kecilnya vas bunga.

Puisi di atas lebih sesuai dengan prinsip *wa* (harmoni) dalam konteks upacara *chanoyu*. Puisi ini mencerminkan prinsip *wa* (harmoni) dalam upacara *chanoyu* karena kata-katanya menuntut pemasangan bunga (花入/*hana ire*) dengan mempertimbangkan perbedaan ukuran (大小/*daishou*) dalam hal ini vas bunga. Tindakan ini menunjukkan

kepekaan terhadap keselarasan dan keseimbangan dalam elemen-elemen upacara. Pementingan keselarasan antara bunga, ukurannya, dan tempat pemasangannya adalah contoh konkret dari prinsip harmoni.

### Data 2

床の上に籠花入を置く時は薄板などはしかぬものなり

*Tokonoma no ue ni kago hanaire wo okutoki ha usuita nado ha shikanu mono nari*

Bila di tokonoma diletakkan vas bunga berbentuk keranjang, maka dibawahnya tidak perlu diberi alas

Puisi di atas memiliki makna bahwa di dalam sebuah *tokonoma* (sebuah ruangan kecil yang permukaan lantainya satu tingkat lebih tinggi dari lantai ruang teh/*chashitsu* tempat untuk menggantung sebuah lukisan/puisi) bila diletakkan vas bunga berbentuk keranjang maka dibawahnya tidak perlu diberi alas lagi ketika sebuah upacara minum teh diadakan didekatnya. Dari puisi di atas dapat kita membayangkan secara visual, bahwa tidak perlu lagi diletakkan 薄板/*usuita* (alas tipis) ketika diletakkan vas bunga penghias ruang teh berbentuk keranjang.

Puisi di atas lebih sesuai dengan prinsip *sei* (kebersihan) dalam konteks upacara *chanoyu*. Puisi ini menyoroti pentingnya menjaga kebersihan saat meletakkan 籠花入/*kago hana ire* (keranjang bunga) di atas 床の上/*takonoma* (*tatami* atau alas). Pemilihan kata 薄板/*usuita* (alas tipis) menggarisbawahi kehati-hatian yang harus diambil dalam menjaga kebersihan selama upacara. Ditambahkannya alas tipis justru akan memperlihatkan situasi yang ‘penuh’, tampak kotor, tidak ‘bersih’, dan tidak *simple*. Tindakan ini menekankan bahwa menjaga alat dan lingkungan tetap bersih adalah aspek kunci dalam upacara *chanoyu*.

### Data 3

客になり底取るならばいつにても囲炉裡の角を崩し尽すな

*Kyaku ni nari soko toru naraba itsu ni temo irouchi no kado wo kuzushi tsukusuna*

Sebagai tamu bila melihat ke dalam tungku, kapanpun tidak boleh merusak arang

Puisi di atas memiliki makna bahwa tamu tidak boleh merusak arang ketika melihat ke dalam tungku. Sen no Rikyuu mengatakan bahwa setiap gerakan dalam mempersiapkan teh dilakukan oleh penyaji dengan hati-hati. Tungku menyala, air mendidih, perangkat diusap dengan saputangan yang dilipat segitiga dan dibalutkan ke tangan kiri. Air mendidih, dan teh siap diseduh. Maknanya adalah pesan kepada tamu yang hadir dalam upacara *chanoyu* untuk tidak merusak atau mengganggu elemen penting dari upacara, yaitu perapian (囲炉裡/*irouchi*). Dalam upacara minum teh, perapian memiliki peran yang penting dalam memanaskan air untuk teh. Sudut perapian (角を崩し/*kado wo kuzushi*) merujuk pada bagian sudut perapian yang tidak boleh

diganggu. Pesan ini mencerminkan rasa hormat dan penghormatan terhadap alat dan proses upacara serta tamu yang hadir dalam upacara *chanoyu*. Citraan yang dapat ditangkap adalah citraan penglihatan, karena tamu dapat melihat ke dalam tungku, tetapi tidak boleh merusak posisi arang.

Puisi di atas berkaitan paling kuat dengan prinsip *jaku* (ketenangan). Puisi ini menyiratkan pesan untuk tidak mengganggu ketenangan saat menjadi tamu atau mengambil teh (底取る/*soko toru*) dalam prosesi minum teh (*chanoyu*). Pesan ini mencerminkan keheningan dan ketenangan, yang merupakan inti dari prinsip *jaku*. Dalam upacara minum teh, menjaga suasana hati yang tenang dan meresapi ketenangan adalah sangat penting. Prinsip *jaku* juga berarti menghormati lingkungan sekitar. Dalam konteks puisi ini, menjaga "rumah api" (囲炉裡/*irouchi*) agar tetap utuh dan tidak merusak sudutnya menunjukkan rasa hormat terhadap alat-alat dan lingkungan dalam upacara teh. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap elemen-elemen upacara, yang merupakan aspek penting dari *kei* (penghormatan). Tindakan untuk tidak merusak sudut rumah api dan tetap menjaga ketenangan menciptakan ruang untuk pengalaman mendalam, yang sesuai dengan prinsip *jaku*. Dalam upacara teh, menciptakan suasana hati yang tenang dan damai adalah kunci untuk merasakan kedalaman pengalaman.

### Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga). Dalam *Rikyuu Hyakushuu* terdapat 1 data yang termasuk dalam citraan pendengaran ini.

#### Data 1

はちをすて人に物とひ習ふべし是ぞ上手の基なりける。

*Haji wo sute hito ni mono to ifubeshi korezo jouzu no moto narikeru.*

Buanglah rasa malu, bertanyalah pada orang. Inilah pangkal menjadi pintar.

「はちをすて」/*haji wo sute* dapat dimaknai bahwa penggunaan indera pendengaran dimulai dengan "membuang rasa malu." Ini berarti seseorang harus berani untuk mendengarkan, dan tidak boleh malu untuk bertanya atau meminta penjelasan. 「人に物とひ習ふべし」/*hito ni mono to ifubeshi* menekankan pentingnya mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain. Dalam konteks puisi ini, pendengaran adalah indera yang digunakan untuk menerima pengetahuan dan informasi melalui perkataan orang lain. 「是ぞ上手の基なりける」/*korezo jouzu no moto narikeru* dapat dimaknai bahwa penggunaan indera pendengaran adalah "pangkal" atau dasar dari kebijaksanaan. Dalam konteks ini, mendengarkan dan belajar dari orang lain adalah cara terpenting untuk meningkatkan pengetahuan dan kebijaksanaan.

Puisi di atas memiliki kaitan dengan prinsip *kei* (penghormatan) dalam konteks upacara *chanoyu*. Puisi ini menekankan pentingnya untuk tidak merasa malu untuk bertanya pada orang lain. Ini mencerminkan sikap penghormatan terhadap pengetahuan dan pengalaman orang lain yang lebih ahli atau berpengalaman. Dalam upacara



*chanoyu*, rasa hormat terhadap tamu, penggunaan alat-alat dengan hati-hati, dan menghargai proses upacara adalah bagian penting dari prinsip *kei*. Bertanya dan belajar dari orang lain juga merupakan tindakan penghormatan terhadap pengetahuan dan keterampilan mereka. Upacara *chanoyu* melibatkan berbagai aspek seperti cara menyajikan teh, menggunakan alat-alat, dan menghargai seni dalam sebuah upacara. Bertanya kepada instruktur atau orang yang lebih berpengalaman adalah cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik *chanoyu*.

### Citraan Gerak

Citraan gerak adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah-olah dapat bergerak nyata. Dapat juga gambaran pada umumnya. Dalam *Rikyuu Hyakushuu* terdapat 36 data yang termasuk dalam citraan gerak ini. Berikut contoh data-data yang mengandung citraan gerak.

#### Data 1

濃茶には点前をすてて一筋に服の加減と息をちらすな。

*Koicha ni ha temae wo sutete hito suji ni fuku no kagen to iki wo chirasuna.*

Ketika membuat teh kental, jangan tinggalkan tata cara, perhatikan kondisi teh dengan sungguh-sungguh, jangan membuyarkan nafas

Puisi ini mengandung pesan bahwa lebih penting untuk berkonsentrasi dan menghargai proses pembuatan teh yang kental daripada hanya mematuhi aturan tata cara. Proses pembuatan teh yang kental memerlukan konsentrasi yang tinggi karena tugasnya yang sulit. Oleh karena itu, perlu fokus dan ketenangan dalam membuat teh. Puisi ini menunjukkan bahwa pembuatan teh kental memerlukan perhatian penuh terhadap kondisi teh dan tindakan yang sedang dilakukan. Dalam proses ini, citraan gerak sangat penting, karena setiap gerakan dalam pembuatan teh harus dilakukan dengan konsentrasi penuh.

Dalam keseluruhan puisi, pesan utamanya adalah tentang pentingnya konsentrasi dan perhatian terhadap proses pembuatan teh, yang merupakan kunci untuk menghasilkan teh yang enak. Dalam konteks kegiatan upacara *chanoyu* (minum teh), prinsip *kei* (penghormatan) adalah yang paling sesuai. Prinsip *Kei* menekankan rasa hormat terhadap tamu, yang merupakan inti dari upacara minum teh. Dalam hal ini, penyaji teh menunjukkan penghormatan dengan tidak membuang *temae*, prosedur penyajian teh yang sangat penting, saat menyajikan teh yang pekat (*koicha*). Ini menggambarkan bahwa tamu pantas mendapatkan perhatian dan pelayanan terbaik.

Saat penyaji teh menekankan untuk tidak meninggalkan *temae*, ini menggambarkan perhatian terhadap detail dan kesempurnaan dalam penyajian teh. Hal ini juga mencerminkan rasa hormat penyaji teh terhadap seni *chanoyu* dan upacara tersebut, serta terhadap tradisi. Upacara minum teh juga berhubungan dengan prinsip *jaku* (ketenangan), dan dengan tidak meninggalkan *temae*, penyaji teh menghindari gangguan atau ketegangan yang dapat merusak suasana hati yang tenang yang sangat penting dalam kegiatan *chanoyu*.

## Data 2

筒茶碗深き底より吹き上がり重ねて内へ手をやらぬもの

*Tsutsuchawan fukaki soko yori fukiagari kasanete uchi he te wo yaranu mono*

*Chawan* berbentuk tabung dilap dari dasar ke atasnya, tangan tidak boleh kembali lagi ke dalamnya

Puisi di atas memiliki makna bahwa ketika kita mengelap *chawan* atau mangkuk sederhana yang berbentuk tabung, bersihkan bagian bawah terlebih dahulu baru kemudian bersihkan tepinya. Penggunaan *chawan* ini pun tidak sembarangan karena memiliki makna yang terkandung. Sen no Rikyuu menggunakan *chawan* atau mangkuk yang sederhana atau tidak sempurna yang berbentuk secara alami dan di nilai sebagai sesuatu yang indah. Dari puisi di atas dapat dilihat ketika kita akan mengelap *chawan* yang berbentuk tabung maka yang perlu diperhatikan adalah dilap dari bawah atau bagian dasar kemudian ke atas dan tangan tidak boleh kembali lagi ke bagian dalamnya. Dari puisi tersebut citraan yang didapatkan adalah citraan gerak bahwa ketika kita menyajikan dengan mengelap *chawan* dari bawah ke atas itu adalah sebuah gerakan.

Puisi di atas adalah suatu penggambaran dalam konteks upacara *chanoyu* (upacara minum teh) yang lebih sesuai dengan prinsip *sei* (kebersihan). *Sei* (kebersihan) mengutamakan menjaga alat dan lingkungan tetap bersih dan teratur. Puisi ini menekankan penggunaan gelas teh (*chawan*) yang dalam dengan kedalaman yang tersirat dalam kalimat 筒茶碗深き底/*tsutsuchawan fukaki soko* (*chawan* teh berbentuk tabung dengan dasar yang dalam). Ini mengindikasikan bahwa *chawan* teh harus dalam keadaan yang bersih dan terpelihara. Ungkapan 吹き上がり重ねて内へ手をやらぬもの/*fukiagari kasanete uchi he te wo yaranu mono* (sesuatu yang tidak mengembun dan menyentuh tangan bagian dalam saat dibalik) adalah gambaran kebersihan yang sangat penting dalam *chanoyu*. Ini mengingatkan pada praktik menjaga kebersihan alat-alat dalam upacara teh, dan menghindari kontaminasi dari luar yang dapat mempengaruhi kualitas teh.

Saat menggunakan *chawan*, perhatian pada kebersihan dan kerapian sangat penting dalam menciptakan pengalaman yang bersih dan memuaskan dalam minum teh. Hal ini berkaitan dengan pemahaman prinsip *sei* yang menunjukkan pentingnya menjaga alat dan lingkungan tetap bersih dan rapi.

## Data 3

湯を汲むは柄杓に心つきの輪のそこねぬやうに覚悟して汲む。

*Yu wo kumu ha hishaku ni kokorotsuki no wa no soko nenu yauni kakugo shite kumu.*

Ketika menciduk air panas ciduklah dengan hati-hati agar lubang sebagai pusat sambungan pada *hishaku* tidak kendur.

Puisi di atas menggambarkan pentingnya hati-hati ketika menciduk air panas menggunakan *hishaku*. Saat menciduk, kita harus memiliki kesiapan seperti

menggenggam cincin di ujung *hishaku* agar sambungan tidak kendur. Dalam proses menciduk, jika tidak hati-hati, sambungan *hishaku* bisa longgar, dan air bisa tumpah. Oleh karena itu, pesan yang tersirat dalam puisi ini adalah kehati-hatian saat menciduk air panas atau air. Dari puisi ini, kita dapat melihat bahwa tindakan menciduk air panas dengan *hishaku* merupakan suatu gerakan yang memerlukan konsentrasi dan perhatian agar sambungan tetap kuat dan air tidak tumpah. Kesalahan kecil dalam tindakan ini bisa berakibat pada kerusakan atau kebocoran.

Puisi ini mengilustrasikan tindakan menciduk air panas dalam upacara *chanoyu* (upacara minum teh) dengan hati-hati. Dalam kegiatan ini, pesan dalam puisi adalah bahwa saat menciduk air panas, kita harus berhati-hati agar sambungan antara pegangan dan *hishaku* (sendok penyendok air) tetap kuat. Pesan ini menunjukkan pentingnya prinsip *kei* (penghormatan) dan *sei* (kebersihan) dalam upacara teh. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap alat-alat yang digunakan dalam upacara, yang harus dijaga agar tetap dalam kondisi yang baik dan kuat. Penting untuk menjaga kebersihan alat dan lingkungan sekitarnya agar proses upacara berjalan lancar dan sesuai dengan prinsip *sei* (kebersihan). Dalam konteks upacara *chanoyu*, prinsip-prinsip *kei* dan *sei* menciptakan suasana yang penuh dengan penghargaan dan ketertiban dalam setiap langkah upacara. Oleh karena itu, dalam kegiatan menciduk air panas ini, hati-hati dan perhatian terhadap detail sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman yang harmonis dan terjaga.

### Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan indera penciuman (hidung). Kata-kata yang mengandung citraan ini menggambarkan seolah-olah objek yang dibicarakan berbau harum, busuk, dan lain-lain. Berikut adalah contoh data yang mengandung citraan penciuman.

#### Data 1

いにしへは名物等の香合へ直ちにたきもの入れぬとぞきく。

*Inishi he wa meibutsu tō no kōgō he tadachini takimono hairenu to zo kiku.*

Pada wadah wewangian yang istimewa, jangan langsung memasukkan dupa kedalamnya melainkan diberi alas kertas atau daun.

Puisi diatas memiliki makna bahwa dalam tempat dupa yang terbuat dari lapisan emas dan sebagainya sebaiknya tidak diletakkan dupa tersebut secara langsung ke dalamnya melainkan diberi lembaran kertas atau dilapisi daun agar tidak kotor. Dari puisi di atas dapat dilihat ketika kita mau menaruh dupa yang baik kita tidak menaruh begitu saja tetapi juga ada tata cara yang khusus dengan melatakan daun atau kertas diatas tempat dupa tersebut tanpa menaruh dupa secara langsung. Dari puisi tersebut citraan yang didapatkan adalah citraan penciuman karena memang secara dupa dalam puisi tersebut tidak membicarakan harum atau tidak, tetapi ketika kita berbicara berdasarkan dupa berarti menyiratkan sesuatu yang berbau harum.

Puisi ini memiliki makna yang paling sesuai dengan prinsip *sei* (kebersihan) dalam konteks kegiatan upacara *chanoyu* (upacara minum teh). Puisi ini memberikan

pesan tentang menjaga kebersihan alat-alat dan lingkungan dalam upacara teh. Pesan dalam puisi adalah bahwa pada wadah wewangian istimewa atau dalam hal menyimpan barang-barang berharga lainnya, seperti barang-barang yang dipamerkan atau barang-barang istimewa, sebaiknya tidak diletakkan secara langsung. Sebaliknya, kita harus mengikuti prosedur yang lebih hati-hati dan menjaga kebersihan. Dalam hal ini, puisi tersebut menyiratkan penggunaan lembaran kertas sebagai alas ketika menyimpan barang-barang berharga seperti dupa dalam wadah wewangian.

Dengan prinsip *sei* (kebersihan), menjaga kebersihan alat-alat dan lingkungan adalah inti dari upacara *chanoyu*. Menjaga kebersihan alat dan lingkungan menciptakan suasana yang tertata rapi dan menjunjung tinggi nilai-nilai estetika dan tradisi. Dalam konteks ini, puisi ini menggarisbawahi pentingnya tata cara dan kebersihan dalam berpartisipasi dalam upacara teh. Jadi, dalam hal ini, prinsip *sei* yang menekankan kebersihan dan menjaga alat dan lingkungan tetap bersih dan teratur adalah yang paling sesuai dengan makna puisi ini.

### Citraan Perasaan

Citraan Perasaan adalah citraan yang melibatkan hati (perasaan). Citraan ini membuat kita dalam menghayati suatu objek atau kejadian dengan melibatkan perasaan. Dalam Rikyuu Hyakushuu terdapat 14 data yang termasuk dalam citraan perasaan ini. Di sini hanya diambil 3 data saja yang paling representatif.

#### Data 1

時ならず客の来らば点前をば心は草にわざを慎め。

*Toki narazu kyaku no kitaraba temae wo ba kokoro ha kusa ni waza wo tsutsushime.*

Bila tamu datang tiba-tiba, lakukan tata cara dengan hati seperti rumput, bertindaklah dengan bijak.

Puisi ini menyiratkan pesan bahwa ketika ada tamu yang datang secara tiba-tiba, kita harus menerima mereka dengan keramahan, seperti rumput yang selalu bersedia untuk berurusan dengan orang lain dalam suasana yang damai. Hal ini menekankan pentingnya bersikap bijak, sopan, dan santun terhadap tamu, bahkan ketika kita tidak memiliki banyak untuk ditawarkan. Walaupun persiapan atau hidangan yang disajikan mungkin sederhana, sikap hangat dan sopan terhadap tamu adalah hal yang utama.

Dalam konteks ini, puisi ini menggarisbawahi pentingnya perasaan dalam berinteraksi dengan tamu. Dengan bersikap ramah dan sopan, kita menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghibur bagi tamu, yang pada gilirannya menciptakan perasaan positif. Bahkan dalam situasi yang kurang persiapan, penting untuk menjaga perasaan positif tamu, sehingga citraan yang dihasilkan dari puisi ini adalah citraan perasaan. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan dalam puisi ini adalah bahwa bagaimana kita memperlakukan tamu secara emosional adalah hal yang paling penting dalam interaksi sosial. Jika kita menerima mereka dengan hangat dan sopan, meskipun kita mungkin memiliki keterbatasan, kita dapat menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan positif.

Puisi ini memiliki makna bahwa ketika tamu datang tanpa pemberitahuan sebelumnya, kita harus menjaga ketenangan hati dan bersikap seperti rumput, yang selalu tumbuh dengan alami tanpa perlu dipelihara khusus. Ini menggambarkan pentingnya menjaga suasana hati yang tenang dan tidak terganggu ketika tamu tiba, dan tidak merasa tergesa-gesa untuk melakukan proses upacara chanoyu (terutama *temae* atau cara menyajikan teh).

Dalam konteks prinsip *chanoyu*, *jaku* (ketenangan) adalah prinsip yang paling sesuai dalam konteks ini. Puisi ini menyoroti pentingnya menjaga ketenangan dalam menghadapi situasi yang tidak terduga, seperti kedatangan tamu tanpa pemberitahuan. Ketika kita tetap tenang, kita dapat menjalani proses upacara dengan ketenangan dan menghormati tamu yang datang. Dengan menjaga ketenangan, kita menciptakan suasana hati yang damai, yang mendukung pengalaman mendalam dalam upacara *chanoyu*. Dalam kasus ini, menjaga ketenangan adalah kunci untuk mencapai *jaku* atau ketenangan dalam upacara teh, sehingga prinsip ini yang paling sesuai dalam konteks puisi tersebut.

### Data 2

何にても置き付けかへる手離れは恋しき人にわかるると知れ。

Nani te mo oki tsuke kaeru tebanare ha koishiki hito ni wakaruruto shire.

Ketika menaruh apapun, melepaskan tangan seperti berpisah dengan orang yang dicintai.

Puisi diatas memiliki makna bahwa ketika praktisi meletakkan alat saat *chanoyu*, maka jangan meletakkan alat dengan dilepaskan begitu saja, tetapi taruhlah alat dengan mengangkat tangan secara perlahan seolah-olah kita tidak mau berpisah dengan alat tersebut. Dari puisi tersebut dapat dilihat bahwa tidak seperti tangan yang sering disebut "berat " dan "ringan", ini adalah “perasaan” alat saat dilepaskan oleh tangan, atau semacam ada "hati yang tersisa" dalam seni bela diri Jepang. Dari puisi tersebut citraan yang didapatkan adalah citraan perasaan karena dengan melakukan tersebut, mengungkapkan agar alat diperlakukan lebih hati-hati dengan menaruh atau melepaskannya dengan sepenuh hati.

Dalam konteks kegiatan upacara chanoyu, puisi ini sejalan dengan prinsip *jaku* (ketenangan). *Jaku* mengacu pada penciptaan suasana hati yang tenang dan damai, menciptakan ruang yang dapat memberikan pengalaman mendalam. Puisi ini menyoroti perasaan dan perhatian yang perlu diberikan kepada benda-benda yang digunakan dalam upacara teh, khususnya peralatan teh, dan bagaimana perasaan ini dapat dimengerti oleh seseorang yang menghargai keindahan dan nilai dalam setiap benda. Upacara *chanoyu* menciptakan kesempatan untuk merenung, merasakan, dan berhubungan dengan benda-benda ini dengan perasaan tenang dan tulus. Dengan demikian, prinsip *jaku* (ketenangan) terefleksikan dalam puisi ini, karena mengacu pada suasana hati yang tenang dan mendalam yang ada dalam upacara *chanoyu*.

### Data 3

こころざし深き人にはいくたびもあわれみ深くおくぞ教ふる

*Kokoro zashi fukaki hito ni ha ikutabi mo awaremi fukaku oku zo oshieru.*

Terhadap orang yang memiliki minat yang dalam, berapa kalipun tetap ajari dengan penuh perhatian.

Puisi diatas memiliki makna bahwa ketika ada orang yang memiliki minat terhadap chanoyu, hendaklah kita bersimpati mengajarnya dengan telaten dan ketika ada orang yang antusias, maka ajari dengan sopan dan ramah. Dari puisi tersebut dapat dilihat ketika mengajari orang yang memiliki minat yang sungguh-sungguh maka kita harus menghargai niat seseorang. Citraan yang didapatkan adalah citraan perasaan karena kita menghargai seseorang. Kita menghargai niatnya dan karena itu kita dapat menciptakan suasana hati yang senang.

Puisi ini dalam konteks kegiatan upacara minum teh chanoyu merefleksikan prinsip *kei* (penghormatan). Prinsip ini berfokus pada rasa hormat terhadap orang lain, alat, dan proses upacara. Dalam puisi ini, mengungkapkan bahwa "untuk seseorang yang memiliki ketulusan dalam hati, saya akan memberikan rasa sayang berkali-kali." Ini mencerminkan sikap hormat dan perhatian yang ditunjukkan kepada tamu yang hadir dalam upacara teh. Prinsip *kei* juga mencakup tindakan penghormatan terhadap alat-alat dan proses upacara. Dalam konteks ini, menyambut tamu dengan rasa hormat dan perasaan yang dalam adalah bagian penting dari upacara minum teh. Ini menciptakan suasana yang ramah dan penuh kehangatan, sesuai dengan prinsip *kei*.

## **SIMPULAN**

Tidak semua jenis citraan terartikulasikan di dalam puisi *Rikyuu Hyakushuu*. Jenis citraan yang terartikulasikan dalam *Rikyuu Hyakushuu* karya Sen no Rikyuu berdasarkan frekuensi jumlah terbanyak hingga terkecil adalah citraan penglihatan, citraan gerak, citraan perasaan, citraan penciuman, dan citraan pendengaran. Citraan penglihatan terartikulasikan pada puisi yang terkait dengan keindahan dan estetika seputar situasi, ruang, dan alat chanoyu. Citraan gerak terartikulasikan pada puisi yang terkait dengan prosedur dan tata cara *chanoyu*. Citraan perasaan terartikulasikan pada puisi yang merefleksikan perasaan saat memperlakukan tamu dengan sopan dan santun. Citraan penciuman terartikulasikan pada puisi yang terkait dengan aroma, wewangian yang ada dalam wadah dan ruang chanoyu. Citraan pendengaran terartikulasikan pada puisi yang terkait dengan stimulus pendengaran yaitu anjuran untuk bertanya dan menambah pengetahuan.

Bila dikaitkan dengan dengan filosofi *chanoyu* yaitu *wa* (harmoni), *kei* (penghormatan), *sei* (kebersihan), dan *jaku* (ketenangan), hasil analisis memperlihatkan bahwa citraan penglihatan banyak mengandung filosofi: *wa* (harmoni), *sei* (kebersihan); citraan pendengaran mengandung: *kei* (penghormatan), citraan gerak banyak menandung: *kei* (penghormatan) dan *sei* (kebersihan), citraan penciuman mengandung: *sei* (kebersihan), dan citraan perasaan banyak mengandung: *jaku* (ketenangan) dan *kei* (penghormatan).

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

Tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

## **PERSETUJUAN ETIK**

Penelitian ini telah disetujui oleh institusi para penulis.

## REFERENSI

- Abe, S. (2000). *Rikyuu Douka ni Manabu (Ura Senke Gakuen Koukai Kouza PEL (Sirizu))*. Tokyo: Tankousha.
- Chisaka, S. (1990). *Ippuku Haiken: Zen no Kotoba, Ocha no Kokoro*. Tokyo: Tankosha.
- Djojoseduroto, K. (2005). *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Effendi, S. (2002). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Michiko, & Suryawati, C. T. (2017). Rikyuu Hyakushu sebagai Cerminan dari Jiwa Chanoyu. *Ayumi*, 2(1).
- Moleong, A. L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Noviana, F. (2015). Kesederhanaan Wabicha dalam Upacara Minum Teh Jepang. *Izumi*, 5(1).
- Okakura, T. (1998). *The Book of Tea*. Tokyo: Kodansha.
- Pradopo, (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1990). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sadler, A. L. (1962). *Cha-no-yu*. Tokyo: Charles E. Tuttle Co.
- Sayuti, S. (2002). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suharianto (2005). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suryawati, C. T. (2018). Cerminan Jiwa Chanoyu dalam Pepatah Zen yang Terdapat Pada Kakejiku. *Ayumi*, 2(1).
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.